

Ekranisasi Novel *Silam* Karya Risa Saraswati ke Dalam Film *Silam* Sutradara Jose Poernomo

Azka Davia

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Received: 29/10/2022

Accepted: 30/10/2022

Published: 30/10/2022

Nabila Salsabila

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Rahmayanti Puteri Rizanti

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Syarif Hidayatullah

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
email: syarifbahagia@uhamka.ac.id



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Genre film horor merupakan genre yang paling banyak menarik minat penonton. Uniknya genre tersebut banyak mengangkat dari novel. Salah satu novel tersebut adalah novel *Silam*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perubahan novel ke film yang meliputi pengurangan, penambahan serta perubahan bervariasi pada film novel *Silam* karya Risa Saraswati ke dalam film *Silam* sutradara Jose Poernomo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji ekranisasi pada novel *Silam* karya Risa Saraswati ke dalam film *Silam* sutradara Jose Poernomo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek unsur sastra, yaitu alur, tokoh, dan latar mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Namun hal tersebut tidak mengubah konsep cerita novel secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara novel dengan film.

Kata kunci: Ekranisasi; Novel; Film; Genre Horor

Abstract

The horror film genre is the genre that attracts the most attention from the audience. Uniquely, this genre lifts a lot from the novel. One such novel is the Silam novel. The aim of this research is to find out the changes from novel to film which include shrinking, adding and varying changes from Risa Saraswati's past novel into Jose Poernomo's past film. This study uses a qualitative descriptive method to examine the ecranization of Risa Saraswati's Silam novel into the Silam film directed by Jose Poernomo. The method used in this study is a qualitative description method with content analysis techniques. The results of the research show that all aspects of literary elements, namely plot, characters, and setting experience reduction, addition, and varied changes. But this does not change the concept of the novel as a whole. It can be concluded that there is no significant difference between the novel and the film.

Keywords: Ecranization; Novel; Film; Horror genre

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, karya sastra ikut terpengaruh dan mengalami dampak dari perkembangan tersebut. Salah satunya fenomena perubahan karya sastra novel ke dalam bentuk film yang dikenal dengan istilah ekranisasi (Damono, 2018; Praharwati & Romadhon, 2017). Sejumlah film yang ceritanya bersumber dari karya sastra sudah mulai diproduksi sejak tahun 1920-an. Di Indonesia sendiri sudah banyak genre film yang diadaptasi dari novel cetak sampai novel yang ada di dalam aplikasi penyedia novel *online*.

Salah satu genre yang banyak diubah dari novel ke film adalah genre horor, misalnya film *Rasuk*, *Danur 2: Maddah*, dan *Asih*. Dari contoh tersebut, pengarang novel bernama Risa Saraswati menjadi yang paling sering novel horornya diangkat ke layar lebar. Salah satunya adalah novel yang *Silam* yang ditulis langsung oleh Risa Saraswati lalu diadaptasi ke film pada tahun 2018 berjudul *Silam* yang disutradarai oleh Jose Poernomo.

Novel *Silam* ini terkenal lewat penulisnya, Risa Saraswati, yang dikenal sebagai penulis buku-buku supranatural berdasarkan kebiasaannya di bidang tersebut. Risa Saraswati sebelum menulis novel memang sudah terkenal melalui akun *Youtube* miliknya yang menampilkan dialog Risa dengan makhluk tak kasat mata. Hal itu pun yang membuat para pembaca tertarik untuk membaca novelnya. Hal ini pun membuat pihak *Pichouse Films* mengangkat cerita novel *Silam* kedalam sebuah film layar lebar yang mampu menarik antusias minat penonton. Terbukti dihari pertamanya saja film ini meraih sampai 40.359 penonton. Alasan itu pula yang membuat peneliti memilih sumber data novel berjudul *Silam* karya Risa Saraswati yang jumlah halamannya 222. Novel tersebut kemudian difilmkan dengan judul yang sama, yaitu *Silam*. Film ini disutradarai oleh Jose Poernomo dengan durasi 80 menit.

Berubahnya novel ke film merupakan fenomena yang menarik. Hal ini karena keduanya sangat berbeda. Novel memiliki unsur intrinsik seperti alur, latar, dan penokohan (Hikmat et al., 2017). Sementara itu, film merupakan gambar bergerak yang menyajikan alur serta dialog melalui variasi pengambilan gambar (Prasetyo, 2011; Priyatno, 2009). Kedua cara yang berbeda dalam mengekspresikan kehidupan manusia yang tentu memberikan keterbatasan masing-masing. Dengan keterbatasan tersebut, maka ekspresi keduanya kemudian berbeda.

Perbedaan inilah yang membuat banyak penelitian ekranisasi dilakukan. Ekranisasi meninjau perubahan yang terjadi saat sebuah karya sastra kemudian difilmkan (Damono, 2018). Terdapat sedikitnya tiga jenis perubahan tersebut, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi (Damono, 2018). Namun ketiga jenis perbedaan tersebut juga membuat penelitian mengenai ekranisasi selalu menarik untuk diteliti.

Penelitian mengenai ekranisasi telah banyak diungkap. Dalam hal ini misalnya penelitian yang mengkaji ekranisasi novel ke film bertema religius (Puspitasari &

Ricahyono, 2019). Penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan antara novel Assalamualaikum Beijing dengan filmnya. Perbedaan tersebut dalam bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Film religius lainnya yang sudah dikaji dan menunjukkan hasil yang serupa adalah kajian ekranisasi novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* (D. S. A. Yanti, 2016), *Hanum & Rangga: Faith & The City* (Wijayanti et al., 2020), dan *Surga yang Tak Dirindukan* (Huda et al., 2021). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian lain dengan genre remaja juga menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian pada novel dan film *Dear Nathan* menunjukkan bahwa alur, tokoh, dan latar pada novel mengalami penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi (P. G. Yanti et al., 2018). Novel remaja lainnya yang sudah dikaji ekranisasinya adalah *Serendipity* (Ningrum et al., 2021) dan *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (Rohma, 2021). Di sisi lain, penelitian mengenai ekranisasi pada genre horor juga telah dilakukan yang menunjukkan kecenderungan yang sama dengan adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada aspek unsur intrinsik novel *Danur* (Astuti et al., 2019). Penelitian kajian ekranisasi lainnya pada genre horor dapat dilihat pada penelitian mengenai novel *Keluarga Tak Kasat Mata* (Amalia et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut terlihat bahwa perubahan bentuk novel ke film berdampak pada perubahan unsur intrinsik novel. Namun demikian, perubahan tersebut hasilnya sangat beragam. Ada pula hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada penambahan ataupun perubahan. Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali ekranisasi pada novel dan film yang berbeda, yaitu novel dan film *Silam*.

METODE

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam novel *Silam* ke film. Agar mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji ekranisasi pada novel *Silam* ke film. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi dilakukan untuk menjelaskan secara deskriptif perbedaan antara yang ada di novel dengan film.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, menonton, dan mencatat: (1)membaca novel *Silam* karya Risa Saraswati dengan cermat guna mendapatkan pemahaman atas alur, tokoh, serta latar yang dideskripsikan pada novel, (2)menonton film *Silam* yang disutradarai oleh Josep Poernomo secara teliti agar mampu memahami perihal alur, tokoh, serta latar yang ditampilkan di dalam film, dan (3)mencatat data-data dari novel *Silam* karya Risa Saraswati serta film *Silam* karya Josep Poernomo yang sesuai dengan permasalahan, yakni mengenai ekranisasi pada alur, tokoh, serta latar yang dideskripsikan pada novel dan digambarkan di dalam film.

Dalam melakukan analisis data, langkah-langkah peneliti yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data, menginterpretasi data, kemudian membandingkan alur,

tokoh, serta latar pada novel dan film Silam sehingga ditemukan aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang kemudian dapat disimpulkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengurangan Tokoh

Pengurangan tokoh terjadi karena penulis skenario menganggap tokoh tersebut tidak terlalu penting untuk ditampilkan dalam film, namun perlu pertimbangan pula bahwa dihilangkannya tokoh tersebut dapat mempengaruhi alur cerita secara keseluruhan atau tidak. Terdapat 3 pengurangan tokoh pada novel Silam ke film, tokoh yang mengalami pengurangan sebagai berikut.

Tokoh yang mengalami pengurangan yaitu Dewi/Tante Kunti yang mengantarkan Baskara ke alamat rumah pamannya. Tokoh tersebut terdapat dalam novel namun tidak ditampilkan pada film. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan novel halaman 50 sebagai berikut. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh OSIS perempuan tersebut mengalami pengurangan.

[Data 1]

"Panggil saja saya dengan sebutan Tante Kunti" Kata Dewi Kunti (Silam, 2018:50).

Pengurangan tokoh Kedua terdapat pada tokoh ayah Irina. Pada novel tersebut diceritakan sebagai ayah dari tokoh Irina, Tokoh tersebut terdapat dalam novel namun tidak ditampilkan pada film. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ayah Irina tersebut mengalami pengurangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan novel pada halaman 176 sebagai berikut.

[Data 2]

"Sebenarnya aku tak ingin mendengar percakapan mereka. Namun suara aki-laki terdengar sangat jelas di telinga. Suara itu milik Ayah Irina. Jelas terdengar saat berkali-kali dia menyebut dirinya dengan sebutan ayah"(Saraswati, 2018:176)

Pengurangan tokoh Ketiga terdapat pada tokoh nenek-nenek hantu. Pada novel tersebut diceritakan sebagai hantu yang berbentuk nenek-nenek di lantai empat apartemen. Tokoh tersebut terdapat dalam novel namun tidak ditampilkan pada film. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ayah Irina tersebut mengalami pengurangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan novel pada halaman 187 sebagai berikut.

[Data 3]

"Nenek hantu dia menyebutnya, dan sang nenek tengah berdiri di depannya kini, sambil memelototi anak itu dengan tatapan sangat marah. Nenek itu terlihat lebih nyata ketimbang saat tempo hari Baskara melihatnya. Dia tampak seperti manusia tua biasa, yang dengan ekspresi marah terus memelototi Baskara"(Saraswati, 2018:187)

Penciutan Latar

Penciutan alur pertama diceritakan di dalam novel Baskara ditemani Tante Kunti pergi ke rumah Om Anton dan melewati sebuah perumahan yang di dalamnya terdapat rumah yang seram. Hal yang terdapat dalam novel tersebut tidak ditampilkan ke dalam film. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut

[Data 4]

"Sebelum sampai di alamat tujuan, kami melintasi sebuah kompleks perumahan dengan lampu sangat temaram. Di dalam sana, ada sebuah rumah tua dengan cat berwarna putih kusam"(Saraswati,2018:47).

Penciutan latar selanjutnya adalah bagian dari perubahan variasi rumah Om Anton. Diceritakan dalam novel bahwa rumah Anton berada di Apartemen sedangkan di dalam film diceritakan di sebuah perumahan. Dengan itu hilangnya pula latar lift, lobi, dan juga lorong di dalam Apartemen tersebut. Salah satu bukti adanya latar tersebut pada data 5 saat Baskara memasuki lift.

[Data 5]

"Bersama seorang laki-laki dewasa dan anak perempuannya, Baskara ikut masuk ke dalam lift"(Saraswati, 2018:49)

Penciutan Alur

Pada novel Silam karya Risa Saraswati terdapat alur cerita bahwa Baskara diantar Dewi Kunti untuk menuju apartemen tempat tinggal keluarga pamannya, namun pada film Silam sutradara Jose Poernomo alur cerita tersebut tidak di ceritakan. Hal tersebut terbukti dari kutipan novel pada bab 15 dengan judul Teman Dari Lantai 5 halaman 47.

[Data 6]

"Setelah mengobrol banyak dengan tante Bernama Dewi Kunti itu, akhirnya dia sepakat akan mengantarkanku ke alamat rumah paman"(Saraswati,2018:47).

Penciutan yang kedua dapat dilihat dalam novel Silam karya Risa Saraswati terdapat alur cerita saat Baskara berkomunikasi kepada teman barunya yaitu Irina, lewat saluran udara di apartemen omnya. Namun pada film Silam sutradara Jose Poernomo tidak ada adegan Baskara berkomunikasi dengan Irina lewat celah udara. Kutipan alur cerita pada novel tersebut dapat dilihat pada Bab 15 dengan judul Teman Dari Lantai 5 halaman 143.

[Data 7]

"Suara Irina terdengar jelas di kamar yang sekarang Baskara tempati, karena kamar itu dan kamar Irina terhubung oleh saluran udara apartemen. Seandainya dia

tahu ada seseorang yang bisa diajak bicara dalam kamar ini, mungkin sejak kemarin dia lebih memilih tidur di dalam kamar tamu ini ketimbang di dalam kamar sepupunya”(Saraswati,2018:143).

Penciutan alur ketiga dapat dilihat pada novel *Silam* karya Risa Saraswati terdapat alur cerita bahwa keluarga paman Anton meneror Baskara ketika hendak pulang ke rumahnya, karena merasa terganggu dengan kehadiran Baskara sewaktu berkunjung ke apartemennya. Namun pada film *Silam* sutradara Jose Poernomo tidak timbul alur cerita bahwa keluarga paman Anton meneror Baskara. Terbukti dari kutipan alur cerita pada novel tersebut dapat dilihat pada Bab Bab 23 dengan judul *Kenyataan Pahit* halaman 211.

[Data 8]

“Kamu telah menghancurkan ketenangan kami, Baskara. Kamu telah melukai perasaanku dan keluargaku. Cepat cari Ibumu! Jika memang itu bisa membuatmu merasa benar-benar pulang!” (Saraswati,2018:211).

Penambahan Tokoh

Penambahan tokoh yang terdapat pada proses ekranisasi dari novel *Silam* ke film *Silam* yaitu terdapat penambahan 3 tokoh. Tokoh yang ditambahkan yaitu seorang kakek-kakek terdapat pada menit ke-18 detik ke-41 pada film. Hal ini dapat dibuktikan dengan gambar adegan sebagai berikut. Pada adegan tersebut terlihat bahwa didalam bus terdapat kakek-kakek tua yang sedang duduk disamping Baskara mengenai kaos berwarna putih. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat penambahan tokoh penjaga buku yang tidak terdapat pada novel tetapi ditampilkan pada film.



Gambar 1 Film *Silam* Menit 00:18:41

Penambahan tokoh kedua terdapat pada adegan Baskara lagi main ke rumah irina dan bertemu dengan nenek irina. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan gambar adegan pada menit ke-66 detik ke-52 yang menampilkan adegan tersebut pada film. Pada adegan tersebut terlihat bahwa nenek irina hendak mendatangi Baskara dan memperkenalkan diri satu sama lain.



Gambar 2 Film *Silam* Menit 00:66:52

Penambahan tokoh ketiga terdapat pada adegan teman dekat Baskara yaitu bernama Dito. Hal ini dapat dibuktikan dengan gambar adegan pada menit ke-11 detik ke-31 yang menampilkan adegan tersebut pada film. Pada adegan tersebut terlihat bahwa Dito hendak mencari Baskara, karena dia tahu bahwa Baskara tidak dibelakangnya lagi.



Gambar 3 Film *Silam* Menit 00:11:31

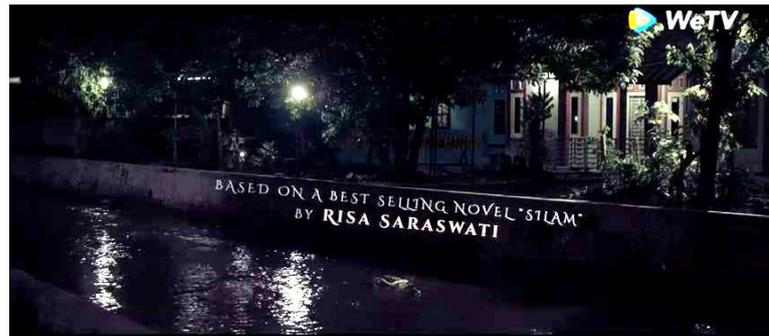
Penambahan Latar

Penambahan latar yang pertama adalah makam ayah Baskara, dimana didalam novel tidak ada latar tempat makam ayah Baskara. Namun, didalam film terlihat di menit 00:00:42, Baskara sedang mengajak berbicara Ayahnya di makan Ayahnya.



Gambar 4 Film *Silam* Menit 00:00:42

Selanjutnya penambahan latar terdapat pada jalan pulang Baskara dari kuburan menuju rumahnya. Di dalam novel tidak menceritakan bahwasanya Baskara pulang dari kuburan. Namun, di dalam fil dillihatkan jalan pulang menuju rumah Baskara dari kuburan melewati jembatan, trotoar, dan jalam disampai sungai.



Gambar 5 Film *Silam* Menit 00:1:38

Penambahan latar yang terakhir adalah museum. Di dalam novel tidak sama sekali diceritakan Baskara pergi ke museum. Namun, di dalam film diceritakan Baskara bersama teman-teman dan juga gurunya pergi ke museum. Hal tersebut dapat dilihat di dalam film *Silam* menit ke 00:10:15.



Gambar 6 Film *Silam* Menit 00:10:15

Penambahan Alur

Penambahan alur yang pertama dapat dilihat pada film *Silam* sutradara Jose Poernomo terdapat alur cerita saat Baskara merasakan rutinitas berkegiatan di rumah paman Anton yang berulang kali. Sementara pada novel *Silam* karya Risa Saraswati Baskara tidak melakukan kegiatan yang dilakukan berulang kali.



Gambar 7 Film *Silam* Menit 00:40:00

Penambahan alur yang kedua terlihat di film *Silam* sutradara Jose Poernomo terdapat alur cerita ketika Baskara berkomunikasi kepada Tante Ami (istri paman

Anton) tentang curahan hatinya atas ketidakharmonisan Baskara dan ibunya (00:26:00). Sementara pada novel *Silam* karya Risa Saraswati tidak ada alur yang menceritakan Baskara berkomunikasi dengan tante Ami mengenai ketidakharmonisan Baskara dan ibunya.



Gambar 8 Film *Silam* Menit 00:26:00

Penambahan alur yang ketiga pada film *Silam* sutrada Jose Poernomo terdapat alur cerita yang menceritakan setiap malam Baskara selalu didatangi oleh hantu pemanggil arwah yang terus meneror Baskara di kamar apartemen paman Anton. Namun pada novel *Silam* karya Risa Saraswati tidak terdapat alur cerita tersebut.



Gambar 9 Film *Silam* Menit 00:30:30

Keempat, pada film *Silam* sutrada Jose Poernomo dalam alur cerita ketika malam hari Baskara tidak nyenyak dalam tidurnya, ia tidak sengaja mendengar suara gaduh di luar kamarnya. Karena keingintahuan Baskara pada sumber kegaduhan tersebut, akhirnya Baskara berniat untuk menuju ke sumber suara. Namun saat ingin menuju sumber kegaduhan tersebut, Baskara dihentikan oleh sepupu kembarnya yang berkata bahwa ayahnya, yaitu paman Anton melarang Baskara untuk keluar kamar saat malam hari. Namun pada novel *Silam* karya Risa Saraswati tidak terdapat alur cerita seperti pada film tersebut.



Gambar 10 Film *Silam* Menit 00:34:59

Pada film *Silam* sutrada Jose Poernomo terdapat alur cerita saat Baskara hendak pergi ke alamat rumah pamannya. Ia pergi terlebih dahulu ke makam ayahnya untuk bercerita tentang hal aneh yang ia rasakan pada hari itu. Namun dalam novel *Silam* karya Risa Saraswati tidak ada alur cerita tersebut.



Gambar 11 Film *Silam* Menit 00:19:31

Perubahan Variasi Tokoh

Perubahan bervariasi pada tokoh dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya untuk membangun konflik yang terdapat pada jalan cerita. Perubahan bervariasi karakter pada tokoh novel ke film terdapat 4 perubahan yaitu sebagai berikut.

Perubahan bervariasi pertama terdapat pada tokoh Baskara. Pada novel tersebut diceritakan Baskara menduduki Sekolah Menengah Pertama sedangkan di film Baskara diceritakan sebagai siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Baskara mengalami perubahan bervariasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan novel halaman 9 dan gambar adegan menit ke-11 detik ke-5 sebagai berikut.

[Data 9]

“Sejak kelas satu Sekolah Menengah Pertama ini, bayangkan! Betapa enaknyanya manusia-manusia itu menghina, mencaci, bahkan jarang bermain tangan untuk

sekedar menyalurkan nafsunya untuk menginjak-injak manusia lain yang mereka anggap tak pantas ada di dunia.” (Saraswati,2018:9)

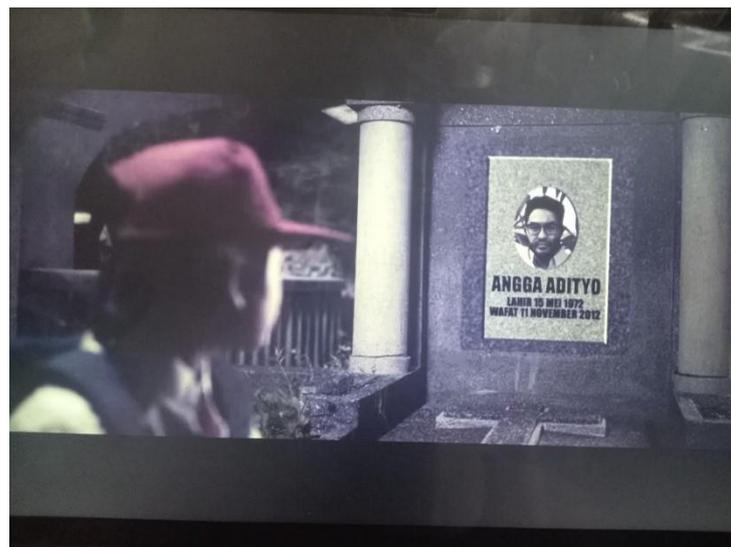


Gambar 12 Film Silam Menit 00:11:05

Perubahan bervariasi kedua terdapat pada tokoh Keluarga Baskara. Pada novel tersebut diceritakan keluarga Baskara bergama Islam sedangkan di film keluarga Baskara beragama Kristen. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh keluarga Baskara mengalami perubahan bervariasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan novel halaman 25 dan gambar adegan menit ke-1 detik ke-16 sebagai berikut.

[Data 10]

“Yaallah lindungi aku dari mereka...” (Saraswati,2018:25)



Gambar 13 Film Silam Menit 00:01:16

Perubahan bervariasi ketiga terdapat pada tokoh teman yang membully Baskara. Pada novel tersebut diceritakan komplotan teman yang membully Baskara dengan disebutkan nama dan juga wataknya secara perorangan sedangkan di film komplotan teman yang membully Baskara tidak dijelaskan secara detail watak dari perorangannya dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh

komplotan teman yang membully Baskara mengalami perubahan bervariasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan novel halaman 32 dan gambar adegan menit ke-7 detik ke-39 sebagai berikut.

[Data 11]

“Romi hanya anak laki-laki bodoh yang pernah tak naik kelas, kebetulan saja dia kayak dan membuat dengan kekayaannya itu sering meremehkan orang lain yang dianggap lemah tak berguna. Bonny, masuk ke sekolah tidak hanya karena dia seorang atlet basket ya... Lewat jalur prestasi meskipun nyatanya dia sama sekali tak pernah membantu sekolah untuk memenangkan kejuaraan basket. Hafid dan Martin, kedua ayah mereka menjadi anak buah ayahnya Romi di kantor, dan mereka terpaksa harus rela menjadi anak buah Romi di sekolah, menyedihkan. Sementara Lubis, awalnya hanyalah seorang anak ibu kantin di sekolah yang kemudian menjadi teman baik Romi karena sering mengantarkan pesanan Romi di kantin sekolah ke kelasnya, dari mulai makanan, minuman, hingga rokok.” (Saraswati,2018:32)



Gambar 14 Film Silam Menit 00:07:39

Perubahan bervariasi keempat terdapat pada tokoh anak kembar paman Anton. Pada novel tersebut diceritakan anak kembar tersebut berjenis kelamin perempuan dan lelaki, sedangkan di film anak kembar tersebut hanya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh anak kembar paman Anton mengalami perubahan bervariasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan novel halaman 92 dan gambar adegan menit ke-23 detik ke-22 sebagai berikut.

[Data 12]

“Sasa dan sakti saling berebut sopan dari ibunya, anak-anak itu masih disuapi oleh Ami. Keduanya sangat kompak hari itu, memakai kaos garis-garis berwarna biru putih dipadupadankan dengan celana jeans pendek.” (Saraswati,2018:92)



Gambar 15 Film Silam Menit 00:23:22

Perubahan Variasi Latar

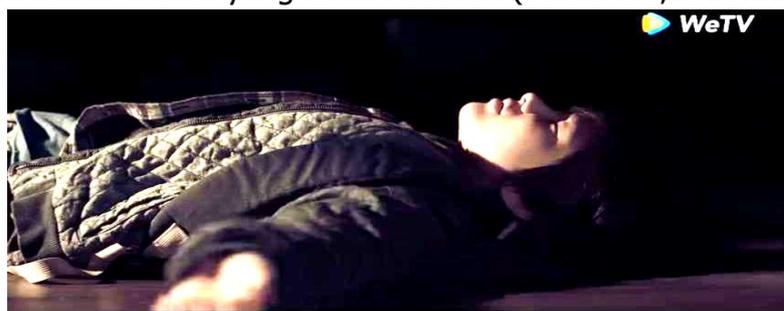
Perubahan variasi latar yang pertama saat Baskara di wafat. Pada novel diceritakan Baskara wafat di kamar mandi bobrok di belakang sekolah namun di dalam film diceritakan Baskara wafat di dalam ruangan angker di salah satu museum. Hal ini dapat dilihat dari data dan gambar.

[Data 13]

"Alih-alih berhenti di halaman belakang sekolah, mereka terus membawa tubuh Baskara menuju tempat lebih dalam. Jelas, bukan halaman belakang sekolah yang mereka tuju melainkan kamar mandi bobrok yang letaknya ada di ujung halaman belakang sekolah"(Saraswati,2018:24).

[Data 14]

"Sehingga tersangka lain ikutan menendang, memukul, sampai RM menceburkan kepala BSK ke bak kamar mandi yang sudah bobrok"(Saraswati,2018:215).



Gambar 16 Film Silam Menit 01:05:16

Perubahan variasi latar kedua terdapat adalah rumah Om Anton. Diceritakan di dalam novel rumah Om Anton berada di daerah Bekasi tepatnya di salah Apartemen lantai 4 nomor 4, dibuktikan melalui data 15 dan 16. Namun, di dalam film rumah Om Anton ada di suatu perubahan daerah kecamatan tebet, hal itu dapat terlihat saat Baskara membuka peta yang telah ia buat di dalamnya adalah sebuah peta kecamatan Tebet.

[Data 15]

"Dan betapa bahagianya anak itu tatkala sadar alamat tempat tinggal sanga paman adalah kota Bekasi, sejalan dengan mini bus yang kini sedang ditumpanginya"(Saraswati,2018:38).

[Data 16]

"Hampir sepanjang malam itu, kamar nomor 4 apartemen lantai 4 dipenuhi gelak tawa penghuninya"(Saraswati,2018:79)



Gambar 17 Film Silam Menit 00:20:39

Perubahan variasi latar ketiga terdapat di rumah Irina. Di dalam novel dituliskan rumah Irina ada di lantai 5 nomor 5 tepat di atas rumah Om Anton (Data 17 dan Data 18), sedangkan di film rumah Irina tepat di samping rumah Om Anton (Gambar 17)

[Data 17]

Irina : "kalau gitu, bagaimana kalau kalian saja yang main ke lantai 5?"(Saraswati,2018:146)

[Data 18]

Kulihat dengan seksama pintu apartemen itu, tercatat angka 5 di sana"(Saraswati,2018:271)



Gambar 18 Film Silam Menit 00:57:58

Perubahan variasi latar yang terakhir adalah tempat sekolah Baskara. Di dalam Novel Baskara bersekolah di SMP Kencana Baru.

[Data 19]

"Seorang pelajar berinisial BSK (13) ditemukan tewas di kamar mandi SMP Kencana Baru (31/10/2010)"(Saraswati,2018:214)

Sedangkan di dalam film sekolah Baskara terletak di SDN Cililitan 1 yang ada pada menit 00:06:21.



Gambar 19 Film Silam Menit 00:06:21

Perubahan Variasi Alur

Perubahan variasi alur pada novel Silam karya Risa Saraswati ketika Baskara sampai di rumah om Anton, om Anton dan istri merasa kebingungan atas kedatangan Baskara ke apartemen tersebut. Namun pada film Silam sutrada Jose Poernomo om Anton menyambut Baskara dengan senang hati. Kutipan alur cerita pada novel tersebut dapat dilihat pada Bab 7 dengan judul Mencari Perlindungan Diri halaman 70.

[Data 20]

"Tidak mungkin ini kamu, Baskara!! Kenapa kamu bisa ke sini? Apa yang terjadi padamu?! Kenapa kamu mencariku?!"(Saraswati,2018:70)



Gambar 20 Film Silam Menit 00:21:55

Perubahan variasi alur pada novel Silam karya Risa Saraswati alur cerita pengenalan Irina dan Baskara melalui langit-langit kamarnya. Namun pada film Silam sutradara Jose Poernomo pengenalan Irina dan Baskara terjadi karena Baskara tidak sengaja melihat Irina yang sedang bersepeda menuju sebuah hutan. Hal tersebut terbukti dari kutipan alur cerita pada novel tersebut dapat dilihat pada Bab 15 dengan judul Teman Dari Lantai 5 halaman 141.

[Data 21]

"Suara ketukan itu terus berbunyi, bagai sebuah pertanda dari sesuatu yang mengajak berkomunikasi dengan Baskara dari atas langit- langit kamarnya. Seketika itu juga si anak laki-laki yang sedang kebingungan mulai berpikir bahwa ketukan itu

merupakan salah satu jawaban dari Tuhan yang ingin membantunya dari permasalahan ini”(Saraswati,2018:141).



Gambar 21 Film Silam Menit 00:40:30

Perubahan alur yang ketiga pada novel Silam karya Risa Saraswati terdapat alur cerita bahwa tante Ami membuka pintu untuk Baskara ketika Baskara kesakitan atas mantra yang dibaca oleh nenek tua yang ia temui di apartemen lantai 4. Namun pada film Silam sutradara Jose Poernomo tante Ami tidak membantunya ketika hantu pemanggil arwah mau menangkapnya.

Kutipan alur cerita pada novel tersebut dapat dilihat pada bab 13 dengan judul Kesalahan Pertama halaman 128.

[Data 22]

“Tak tega mendengar keponakannya terus menerus berteriak, akhirnya Ami berinisiatif untuk segera membuka pintu apartemennya. Jelas hal itu membuat suaminya marah. Meski Baskara adalah keponakan Anton, tapi sikap anak laki-laki itu yang sangat bebal telah membuat Anton menjadi murka. Meski sudah berusaha menahan Ami untuk mengabaikan teriakan Baskara, Anton tak mampu mencegah istrinya untuk membuka pintu itu” (Saraswati,2018:128)



Gambar 22 Film Silam Menit 00:53:53

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel *Silam Karya Risa Saraswati* ke bentuk film karya sutradara Jose Poernomo dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi alur secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih menarik. Banyak konflik yang dimunculkan sehingga alur dalam film tidak monoton seperti dalam novel. Kemunculan konflik tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Proses ekranisasi tokoh dan latar dalam novel ke bentuk film *Silam Karya Risa Saraswati* dilakukan karena mengikuti alur dalam film. Penonton dapat memperhatikan perbedaan-perbedaan yang muncul di antara keduanya secara objektif.

Kedua, bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini belum menggunakan transkrip film dan baru menggunakan sinopsis pada setiap adegan dalam film, sehingga untuk penelitian dengan jenis yang sama yaitu transformasi karya sastra, khususnya novel ke dalam bentuk film dapat menggunakan transkrip film sebagai acuan dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K. R., Cahyani, D. D., & Wijayanti, A. (2022). Ekranisasi Novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta ke Film *Keluarga Tak Kasat Mata* Sutradara Hedy Suryawan sebagai Materi Pembelajaran Teks Ulasan di SMP. *KABASTRA*, 2(1).
- Astuti, T. W., Hafidiyanti, K., & Setyorini, N. (2019). Ekranisasi Novel *Danur Karya Risa Saraswati* dengan Film *Danur* Sutradara Awi Suryadi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(2), 115–125.
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2017). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Uhamka Press.
- Huda, N., Shomary, S., & Andriyani, N. (2021). Ekranisasi Novel *Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia* ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan karya Sutradara Kuntz Agus*. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 14–26.
- Ningrum, F., Ekawati, M., & Cahyani, D. D. (2021). Ekranisasi Novel *Serendipity Karya Erisca Febriani* ke Bentuk Film *Serendipity Karya Indra Gunawan* serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 122–134.
- Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi sastra: Apresiasi penikmat sastra alih wahana. *Al Turas, Mimbac Sejarah Sastra Dan Agama*, 23(2).
- Prasetyo, A. (2011). Bikin Film itu gampang. *Jawa Tengah Bengkel Sinema*.
- Priyatno, D. (2009). *Create Your Film*. Galangpress Publisher.
- Puspitasari, W. N., & Ricahyono, S. (2019). Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Sutradara Guntur Soeharjanto. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 69–79.
- Rohma, E. D. (2021). Ekranisasi Novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* Karya Marchella FP

- dan Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga DS. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(4).
- Wijayanti, L. M., Cahyono, B. E. H., & Irawati, L. (2020). Ekranisasi Novel Hanum & Rangga: Faith & The City. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 93–103.
- Yanti, D. S. A. (2016). Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Yanti, P. G., Hidayatullah, S., & Khairani, R. (2018). Representasi Ekranisasi Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45–51.